

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Tantangan ini terutama dirasakan dalam membimbing perilaku bermoral anak. Untuk itu perluantisipasi agar moralitas anak tidak terjerumus dalam arus globalisasi.

Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnai arus globalisasi sehingga tidak hanyut dan larut dalam arus global.

Pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan anak sekarang ini dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri pada anak. Di sinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Upaya orang tua diaktualisasikan melalui bahasa lisan dan perbuatan. Upayanya, menata lingkungan fisik sesuai dengan dunia anak; menata lingkungan sosial internal dan eksternal; dialognya dengan anak-anak; menata suasana psikologis; menata sosio budaya; menampilkan perilaku saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak; dan mengontrol perilaku anak.

Berbagai aturan dasar dalam pendidikan tidaklah dibuat semauanya demi kepentingan orang tua, namun juga dibentuk agar bermanfaat bagi anak. Hak-hak

seorang anak adalah hak untuk dilindungi, tidak saja terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri, terhadap dorongan-dorongan pribadinya yang belum terkendalikan. Mereka berhak meminta perlindungan pada orang tua, sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri sendiri. Karena itu mereka berhak diberi aturan-aturan sampai mereka mengerti apa artinya “tanggung jawab” penuh dan memikul sendiri akibat suatu perbuatan atau kesalahan.

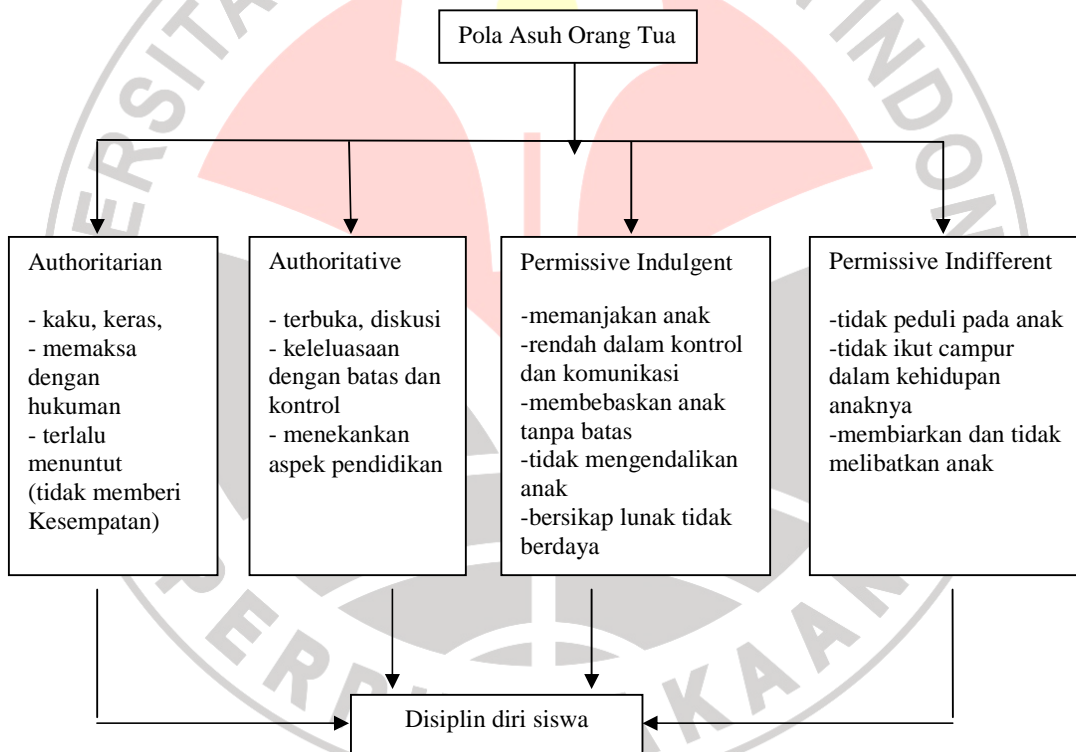
Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mengasuh, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga. Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan keluarganya, sehingga ketika berada di luar lingkungan keluarga anak akan terbiasa mentaati aturan atau norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Apabila kedisiplinan siswa sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Dengan pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, akan mengembangkan anak

menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik.

Menurut Baumrind (Ega, 2010: 43) pola asuh orang tua terbagi empat macam yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent*, dan *permissive indifferent*. Hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin diri siswa dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Diri Siswa



Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar

kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Dari uraian di atas, pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap manusia. Dalam kaitan inilah terlihat betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa yaitu keluarga sebagai matra vertikal. Para orang tua diharapkan memberikan contoh atau menjadi panutan pelaksanaan norma-norma (Tu’u, 2004: 13).

Menurut Wayson (M. Shochib, 2000: 3) tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa

faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat berdampak pada anak saat berada di sekolah. Salah satu diantaranya adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah. Bentuk perilaku bermasalah di sekolah ditunjukkan dengan perilaku tidak disiplin.

Menurut Hurlock (Yanuarita, 2010: 2) setiap siswa membutuhkan disiplin, karena dengan disiplin siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik, dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh kelompok sosial mereka. Siswa yang memiliki disiplin yang baik akan dapat berperilaku sesuai dengan harapan kelompoknya, mengarahkan siswa untuk hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial sehingga siswa akan memperoleh persetujuan sosial, dan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong individu mencapai apa yang diharapkan daripadanya serta membantu individu mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin diri merupakan disiplin yang datang atas

kesadaran siswa untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Perkins (Unaradjan, 2003: 4) menyatakan, disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Fenomena yang ada di lapangan masih ada bahkan banyak siswa yang masih tidak peduli dengan pelaksanaan tata tertib di sekolahnya, salah satu gejalanya adalah maraknya siswa memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Ada pula siswa yang nongkrong di kantin ketika jam pelajaran berlangsung atau bahkan yang lebih parah lagi yaitu siswa berada di tempat lain seperti berjalan-jalan di tempat hiburan, pertokoan atau *Mall*, tempat-tempat rekreasi dan lain-lain. Ketidaksiplinan yang terjadi di kalangan siswa remaja akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat menghawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya. (www.smacepiring.wordpress.com, 21 Mei 2008).

Ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran pada peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, pengrusakan sarana dan prasarana, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut ditemukan oleh penulis pada saat observasi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya. SMA Negeri 2 Tasikmalaya

merupakan salah satu sekolah favorit dan merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Namun di sekolah tersebut ditemukan masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, dan penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Perilaku-perilaku siswa tersebut cenderung pada perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lebih banyak dilakukan oleh kelas XI. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dalam rentang waktu bulan Juli-Oktober 2010 siswa kelas XI menunjukkan siswa yang kesiangan/terlambat masuk sekolah sebesar 28.7% dan penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah sebesar 10.2 % dari jumlah siswa 334 orang.

Penelitian terdahulu, Melina Lestari (2006: 65), kedisiplinan di sekolah diwujudkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti sopan santun, kehadiran, penampilan belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling amat penting di sekolah karena bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu siswa agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik, maka siswa itu tentu mempunyai

rencana untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk seluruh siswa yang sedang mengalami masalah maupun tidak. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan artinya kegiatan ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada siswa, membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan kepada siswa secara tepat. Pelayanan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang sedang mengalami permasalahan tentang disiplin diri siswa di sekolah. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui disiplin diri siswa di sekolah ditinjau dari pola asuh orang tuanya.

Alasan-alasan yang mendukung pada penelitian ini bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Pola asuh orang tua bermacam-macam, maka disiplin diri setiap siswa di sekolah akan berbeda-beda sesuai dengan pola asuh orang tuanya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

1) Disiplin Diri

Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Siswa dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik dengan pemberlakuan disiplin, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain, dengan kata lain disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Disiplin diri dalam penelitian ini mengenai tanggung jawab terhadap tata tertib sekolah serta mentaati norma-norma yang berlaku di sekolah, diantaranya sopan santun, kehadiran, penampilan, belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara.

2) Pola Asuh Orang Tua

Symonds (Ratna, 2005: 8) menyatakan bahwa sikap anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal tersebut tercermin pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya.

Dalam penelitian ini pola asuh orang tua dibagi dalam empat tipe, seperti menurut Baumrind (Ega, 2010: 43) membagi pola asuh orang tua ke dalam empat

tipe, yaitu: 1) *authoritative* yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi masih dalam batas-batas tertentu (sesuai norma yang berlaku) dan orang tua mengawasi tindakannya; 2) *authoritarian* yaitu pola asuh yang menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anaknya; 3) *permissive indulgent* yaitu pola asuh yang mana orang tua bersikap serba menerima, lunak, lebih pasif dalam pembiasaan disiplin; dan 4) *permissive indifferent* yaitu pola asuh yang mana orang tua mencoba melakukan apa saja untuk anaknya dengan maksud untuk meminimalkan waktu dan tenaga dalam mengasuh, seperti memberikan barang-barang, sehingga tidak ada tujuan jangka panjang.

b. Batasan kontekstual

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya terhadap siswa kelas XI tahun pelajaran 2010 / 2011 dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Tasikmalaya merupakan sekolah yang siswanya terdiri dari individu-individu yang berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, pola asuh orang tua yang berbeda, yang tentunya memiliki karakteristik dan kekhususan berinteraksi dalam lingkungan keluarga yang diduga berdampak pada perilaku siswa di sekolah khususnya disiplin diri.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan konseptual yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 dalam menaati tata tertib sekolah ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua”

Dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan disiplin diri siswa di sekolah ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua (*authoritative, authoritarian, permissive indulgent, dan permissive indifferent*).

C. Pertanyaan Penelitian

1. Seperti apa gambaran umum disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011?
2. Seperti apa gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011?
3. Adakah perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua?
4. Bagaimana implikasi disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua terhadap layanan bimbingan dan konseling?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh:

1. Gambaran umum disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.
2. Gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011.
3. Gambaran perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua.

4. Implikasi disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011 ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua terhadap layanan bimbingan dan konseling

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor Sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai disiplin diri siswa di sekolah ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua dapat menjadi sumber informasi bagi para konselor sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial dan keluarga untuk mengembangkan disiplin siswa. Selain itu, konselor dapat menindaklanjuti siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib seperti mengadakan pelatihan kepada siswa untuk mengembangkan disiplin diri siswa atau mengadakan rancangan pelatihan program untuk mengembangkan disiplin diri siswa ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua.
2. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai disiplin diri siswa di sekolah ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi kedisiplinan siswa.

E. Asumsi Dasar

1. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama pembinaan pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menanamkan disiplin. (Unaradjan, 2003)

2. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. (Moch. Shochib, 2000: 16)
3. Disiplin yaitu tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, dan kendali. (Tu’u, 2004)
4. Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global yang dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. (Moch. Shochib, 2000: 12)

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian sebagai berikut:

Terdapat perbedaan antara disiplin diri siswa dengan pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* pada siswa kelas XI SMA negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010-2011.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data yang akan diungkap mengenai disiplin diri siswa kelas XI adalah dalam bentuk angka, sehingga alat pengumpul data atau instrumen yang akan digunakan adalah angket atau kuisioner.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap disiplin diri siswa ditelaah berdasarkan pola asuh orang tua adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi sekarang secara actual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya, dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

a. Langkah-langkah penelitian

- 1) Mencari informasi yang faktual
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Melakukan komparasi dan evaluasi
- 4) Mempelajari cara menangani suatu masalah

b. Adapun ciri-ciri dari metode deskriptif dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah yang aktual.
- 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dan dijelaskan secara deskriptif. Dengan metode ini, penulis bermaksud untuk memperoleh gambaran hubungan variabel pola asuh orang tua terhadap disiplin diri siswa.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011, dengan alasan siswa kelas XI sudah mengalami proses interaksi dengan sekolah, dan merupakan tingkat terbanyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti siswa yang terlambat datang ke sekolah, sering membolos dari sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, sering ribut di dalam kelas, keluar pada jam pelajaran, ke kantin sebelum waktunya, tidak mengikuti upacara bendera, dan mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Sehingga populasi ditetapkan kepada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya sebanyak 334 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 134), bahwa "Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi".